



## ANALISIS WARNA DAN PENCAHAYAAN INTERIOR KOSAKU COFFEE LAB TERHADAP PENGALAMAN KONSUMEN

Talitha Annora Zahran | Ratna Andriani Nastiti

Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : [talitha.az09@gmail.com](mailto:talitha.az09@gmail.com)

### ABSTRAK

Banyaknya kafe bermunculan di Surabaya merupakan pengaruh dari berkembangnya industri hiburan dan gaya hidup di Indonesia. Sebagai bagian dari tren ini, *style* interior kafe menjadi semakin penting dalam menarik perhatian konsumen dan menciptakan pengalaman yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *style* interior terhadap pengalaman konsumen. Metode yang akan digunakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis hasil penelitian. Adapun pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian menjelaskan adanya perbedaan pada masing-masing persepsi konsumen terhadap *style* Kosaku coffee lab. Namun secara umum persepsi konsumen terhadap café berfokus pada aspek visual baik dari *style*, warna, pencahayaan hingga sirkulasi pada desain interior Kosaku coffee lab. Studi ini diharapkan dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi pengusaha kafe atau restoran dalam mengembangkan desain interior yang menarik dan bisa memberikan pengalaman yang berkesan dan mendorong loyalitas konsumen untuk datang kembali.

**Kata Kunci:** Interior kafe, Kosaku Coffee Lab, pengalaman konsumen., *style* interior, warna, pencahayaan

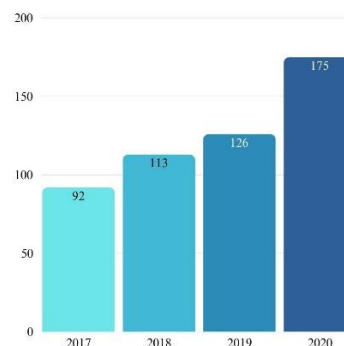
### ABSTRACT

The growing number of cafes in Surabaya is a result of the rapid development of the entertainment and lifestyle industry in Indonesia. As part of this trend, cafe interior style has become increasingly important in attracting customers and enhancing their overall experience. This research aims to explore the influence of interior design style on consumer experience. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to analyze the findings. Data collection was conducted through semi-structured interviews to ensure that the information gathered aligns with the research objectives. The results reveal differences in each consumer's perception of the interior style of Kosaku Coffee Lab. However, in general, consumer's perceptions tend to focus on the visual elements such as style, color, lighting and spatial circulation within the Kosaku Coffee Lab's interior design. This study is expected to provide guidance and inspiration for café or restaurant entrepreneurs in developing attractive interior designs that offer memorable experiences and earn customer's trust and loyalty—keep customers coming back.

**Keywords:** Interior café, Kosaku Coffee Lab, Customer experiences, Interior style, colour, lighting

### PENDAHULUAN

Sebagai ibukota provinsi, kota Surabaya tidak terlepas dari pesatnya perkembangan industri hiburan dan gaya hidup di Indonesia. Salah satunya ditandai oleh bermunculan kafe-kafe baru. Data dari Dinas Pendapatan Daerah Kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah *Coffee Shop* terus bertambah dari tahun 2017 hingga 2020 (lihat Gambar 1). Fakta ini mengindikasikan bahwa tingkat persaingan antar pelaku usaha kafe semakin meningkat.



**Gambar 1.** Peningkatan Jumlah *Coffee Shop*  
(Sumber: Dinas Pendapatan Daerah kota Surabaya, 2022)

Menurut Sulistyningrum (2019), saat ini, semakin maraknya kafe, semakin meningkat pula konsumen yang mengunjungi dan membeli produk-produk

kafe. Namun, peningkatan jumlah konsumen ini tidak otomatis menjamin keberhasilan bisnis jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat untuk menarik dan mempertahankan pelanggan. Dalam konteks persaingan, hal ini menjadi peluang bagi produsen sebuah kafe untuk berlomba-lomba melakukan proses pemasaran guna meningkatkan angka penjualan produk mereka.

Menurut Krisnayana (2020), kafe menjadi sebuah destinasi ruang publik bagi remaja dengan tujuan yang variatif. Seiring berkembangnya zaman, dimana kemudahan dalam informasi dan hiburan, terutama di perkotaan seperti di kota Surabaya menuntut kaum muda untuk bisa selektif menerima pengaruh lingkungan. Bagi kebanyakan kaum muda saat ini, gaya hidup menjadi salah satu aspek kebutuhan. Maka dari itu, kafe saat ini tidak hanya sebagai tempat minum kopi, tetapi bisa untuk makan, *nugas*, dan menjadi tempat yang dituju untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mensosialisasikan diri. Bahkan tidak jarang kafe dijadikan tempat untuk hal yang serius, seperti pertemuan dengan rekan bisnis.

Dalam menciptakan kesan pertama yang menarik bagi calon konsumen, faktor-faktor seperti daya tarik ruang, fasilitas, keandalan barista, dan kebersihan kafe sangat berperan. Oleh karena itu, pemilik kafe harus mampu mengolah desain interior kafe yang memiliki konsep yang menarik agar mampu memberikan kesan yang berkesan bagi para konsumen (Krisnayana, 2020). Menurut Levi dan Weitz (dalam Narita et al., 2017: 648), dalam mewujudkan atmosfer kafe yang mengesankan terdiri atas dua hal, yaitu *instore atmosphere* dan *outstore atmosphere*.

*Outstore atmosphere* adalah pengaturan di luar ruangan yang menyangkut layout eksternal, tekstur, dan desain eksterior. Karakter eksterior memiliki pengaruh yang kuat pada citra dan konsep kafe, dan elemen-elemen displaynya akan menjadi kesan pertama konsumen untuk mengenal konsep kafe sebelum masuk. Sedangkan, *Instore atmosphere* adalah pengaturan di dalam ruangan yang menyangkut layout interior, tekstur, dan desain interior. Karakter interior pun sangat berperan, mulai dari *styleinterior* yang dapat mempengaruhi pengalaman pengguna dan bagaimana pemilik kafe dapat mengoptimalkan desain interior untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan penjualan atau memperkuat branding (Levi dan Weitz dalam Narita et al., 2017).

Perilaku konsumen merujuk pada semua aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam

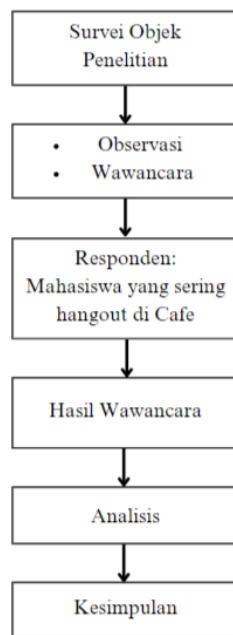
proses pembelian dan penggunaan produk atau layanan. Studi sebelumnya mengenai Kosaku Coffee Lab (Roesdiono dan Mahmuda, 2023) menganalisis preferensi konsumen terhadap cara seduh kopi, namun belum mengkaji peran desain interior dalam membentuk pengalaman konsumen. Pada penulisan ini, *styleinterior* memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku konsumen yang terkait dengan makanan.

*Styleinterior* yang dipilih dapat menciptakan suasana yang mempengaruhi *mood* dan kenyamanan konsumen, memperkuat *branding* dan identitas kafe, merangsang selera makan melalui stimulasi visual, serta mengatur ruang agar sesuai dengan preferensi privasi dan interaksi sosial konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *styleinterior* terhadap nafsu makan pengunjung. Dengan demikian, desain interior yang tepat dapat membentuk pengalaman makan yang unik dan memuaskan bagi konsumen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Penelitian deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang ada (Nasir, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan penekanan pada konteks, makna, dan pemahaman subjektif, serta merinci karakteristik, hubungan, dan dinamika yang ada dalam fenomena yang diteliti (Nastiti et al., 2024).

Adapun tahapan metode penelitian dapat dilihat pada skema berikut,



**Gambar 2.** Skema Metode Penelitian  
Sumber :Zahran (2024)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-struktur dalam proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (dalam Millenia et al., 2022: 75), wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti dapat memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Selain itu, pada penelitian ini telah ditentukan variabel yang jelas, sehingga dengan wawancara semi-struktur didapatkan data yang lebih spesifik untuk mendukung penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara semi-struktur, peneliti telah menyiapkan pertanyaan wawancara yang relevan dengan penelitian.

### Objek Penelitian

Jumlah objek dalam penelitian ini berjumlah 6 responden yang diambil dari mahasiswa yang sering *hangout* di kafe dengan kisaran usia 18 tahun hingga 20 tahun, karena mahasiswa yang sering menghabiskan waktu di kafe diidentifikasi telah mengunjungi berbagai jenis kafe dengan gaya interior yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan mereka untuk membandingkan pengalaman mereka di berbagai lingkungan kafe, dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana *style* interior mempengaruhi persepsi mereka terhadap *mood*, kenyamanan, dan nafsu makan.

### Prosedur Perolehan Data

Pada tahap wawancara, peneliti menghubungi responden terlebih dahulu dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Agar responden dapat menjelaskan persepsi mereka

dengan nyaman, wawancara dilakukan dengan pendekatan informal. Wawancara dilakukan dengan memberikan foto-foto dari interior Kosaku Roasters. Pada proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan wawancara, merekam data interview dan menjamin keamanan data responden. Terdapat 6 responden dengan latar belakang sebagai mahasiswa desain interior yang berpartisipasi dalam penelitian ini, di mana setiap responden melakukan wawancara dengan durasi 15 menit.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah ruang, semua unsur berhubungan satu sama lain dan bergantung satu sama lain. Jika salah satu unsur tidak ada, maka tidak dapat disebut sebagai interior. Oleh karena itu, ruangan tidak dapat berfungsi dan dipergunakan dengan baik jika salah satu unsur ini hilang. Unsur utama sebagai pembentuk ruang interior adalah dinding, lantai, langit-langit/plafon, pintu, dan jendela. Dari sebuah pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur pembentuk ruang interior ini, desainer interior dapat mengembangkan, memodifikasi, dan juga dapat menjadikan ruang-ruang interior menjadi lebih indah dan menjadi lebih baik, dalam segi fungsinya, estetikanya, serta dampak psikologis yang tercipta dalam setiap aktivitas yang ada di dalamnya (Chalik, chris dan Andrianto, 2022). Dalam kajian kali ini, penelitian berfokus kepada penerapan *style* pada Kosaku Coffee Lab dan tinjauan dari penerapan *style* ini terhadap pengalaman konsumen yang tercipta.

Kosaku Coffee Lab menggunakan konsep *Japanese modern*. Adapun hal yang mendukung konsep *Japanese modern* pada Kosaku Coffee Lab teridentifikasi melalui penggunaan bentuk yang simpel dan geometris, penggunaan noren sebagai elemen estetis pada plafon, adanya *innercourt* untuk menyejukkan dan menstabilkan suhu udara dalam kafe pada area *outdoor* melalui ventilasi udara alami. Sebagaimana umumnya bangunan berdesain *Japanese* yang mengandalkan pencahayaan alami, desain interior Kosaku Coffee Lab ditunjang oleh penggunaan jendela yang lebar. Pada konsep *Japanese modern*, penerapan warna biasanya menggunakan warna-warna netral seperti putih, abu-abu dan material alami yang memberikan kesan yang bersih dan tenang sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan untuk menikmati makanan (Michelle, 2024). Pada Kosaku Coffee Lab ini dominan menggunakan warna putih yang dipadukan dengan warna coklat kayu yang memberikan kesan hangat dan alami pada ruangan (Gbr 3).



**Gambar 3.** Area *Indoor* Kosaku Coffee Lab  
Sumber: Zahran (2024)

Sistem pencahayaan pada Kosaku Coffee Lab pada siang hingga sore hari banyak menggunakan pencahayaan alami. Pada sore menjelang magrib hingga malam hari, semua area ruangan menggunakan pencahayaan dari lampu dengan warna *warm white* dan *cool white*. Warna *warm white* sering dipilih karena memberikan pencahayaan yang lembut dan merata tanpa memberikan kesan yang terlalu terang atau dingin, sehingga cocok untuk menciptakan suasana yang hangat dan menenangkan di dalam ruangan. Penggunaan pencahayaan *cool white* cenderung memberikan kesan yang lebih modern, energik, dan dapat membantu meningkatkan produktivitas, cocok untuk Kosaku Coffee Lab ini yang menekankan konsep *Japanese modern*. Sistem pencahayaan pada Kosaku Coffee Lab ini menguatkan konsep interior Japanese di beberapa area. Pencahayaan yang digunakan adalah lampu dinding dan *indirect lighting* yang menciptakan suasana yang hangat dan nyaman tanpa menyilaukan seperti yang terlihat pada gambar 4.



**Gambar 4.** Area *Indoor* Kosaku Coffee Lab  
Sumber: Zahran (2024)

Beragamnya waktu yang dihabiskan seseorang di kafe seringkali mengikuti alur aktivitas yang dilakukan serta memperhatikan kebutuhan individu. Budaya berkumpul sudah menjadi candu dalam kebutuhan anak muda yang mendorong terjadinya konsumsi kafe. Dalam hasil analisis data, didapatkan jumlah responden yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah 6 responden. Responden

merupakan mahasiswa yang sering berkumpul dan mengerjakan tugas di kafe. Sebelum wawancara dilakukan, masing-masing responden diberi waktu untuk mengamati foto-foto dari interior Kosaku Coffee Lab. Adapun studi aktivitas responden saat wawancara dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.** Tabel Durasi Observasi Objek dan Wawancara Responden Sumber: Zahran (2024)

Inisial Responden	Usia	Tanggal Wawancara	Durasi Observasi	Durasi Wawancara
WM	20	24 Mei 2024	17.12 - 17.17	17.18 - 17.33
LHA	20	24 Mei 2024	19.14 - 19.19	19.20 - 19.35
NSS	18	26 Mei 2024	12.22 - 12.27	12.28 - 12.43
GRO	19	26 Mei 2024	16.41 - 16.46	16.47 - 17.02
IA	19	26 Mei 2024	17.28 - 17.33	17.34 - 17.49
DR	19	26 Mei 2024	21.23 - 21.28	21.29 - 21.44

### Persepsi Style dan Suasana Ruang

Kafe diartikan anak muda sebagai ruang publik untuk menunggu seseorang, bertemu dengan teman, mengerjakan tugas, diskusi dengan rekan bisnis, berkumpul, reuni, arisan, bermain game onli'ne, melarikan diri dari aktifitas yang melelahkan dan "me time" (Krisnayana, 2020). Empat responden sependapat bahwa mereka menghabiskan waktu di kafe dalam kisaran 1 hingga 3 jam untuk bercengkrama bersama teman, sementara untuk mengerjakan tugas, mereka cenderung menghabiskan waktu lebih lama, sekitar 3 hingga 5 jam.

Responden WM: "Berkumpul dengan teman di kafe biasanya menghabiskan waktu sekitar 2 hingga 3 jam"

Responden LHA: "Menghabiskan waktu sekitar 1-2 jam ketika berkumpul dengan teman dan sekitar 5 jam untuk mengerjakan tugas"

Responden GRO: “Sekitar 1-3 jam untuk berkumpul dengan teman dan 3-5 jam jika mengerjakan tugas”  
Responden IA: “Menghabiskan waktu 1-3 jam untuk berkumpul di kafe dan sekitar 3-5 jam untuk mengerjakan tugas”

Oleh karena itu, para responden cenderung mengatur durasi waktu mereka di kafe sesuai dengan jenis kegiatan yang mereka lakukan, dengan mempertimbangkan tingkat kenyamanan, produktivitas yang diberikan oleh desain interior baik dari segi penggunaan *style* dan suasana yang dibangun dalam kafe.

Adapun secara umum respon yang didapatkan menjelaskan bahwa *style* interior sebuah kafe sangat mempengaruhi suasana hati atau *mood* kita saat makan. Hal ini disebabkan *style* interior yang dipilih dapat memiliki dampak besar dalam menciptakan suasana tertentu dalam suatu ruangan. Menurut Rahma (dalam Nastiti et.al, 2024), lingkungan fisik dalam interior memiliki peranan penting dalam penciptaan suasana yang mempengaruhi persepsi, emosi dan perilaku manusia dalam ruangan. Persepsi merupakan hal terpenting untuk menentukan perilaku ketika manusia merespon lingkungan. Penggunaan *style* interior tidak terlepas dari beberapa elemen dasar desain yang terdiri dari garis, bentuk, bidang, ruang, tekstur, dan warna (pigmen dan cahaya) saling berkaitan dalam menciptakan suasana interior yang nyaman bagi pengguna (Wicaksono and Tisnawati 2014).

Pencahayaan memegang peranan penting dalam menciptakan suasana *ambience* interior ruang. Pencahayaan lampu dapat memberikan efek warna tertentu sesuai dengan temperatur warna yang dimiliki oleh lampu tersebut. Sesuai standar SNI 03-2001 warna dibagi menjadi kelompok warna hangat yang dihasilkan temperatur warna < 3300 Kelvin, warna sedang yang dihasilkan temperatur warna 3300-5300 Kelvin dan warna dingin yang dihasilkan temperatur warna <5300 Kelvin. Warna memiliki pengaruh yang kuat dan dominan terhadap suasana hati dan emosi manusia pada desain interior yang dapat memberi dampak psikologis pengguna. Selain itu, secara visual warna efek fisiknya diterima mata dan otak, dan warna juga mengandung banyak makna simbolik (Ballast dalam Permatasari dan Nugraha, 2020).

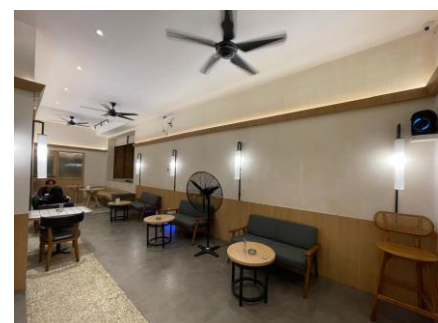


**Gambar 5.** Area *Outdoor* Kosaku Coffee Lab  
Sumber: Zahran (2024)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya warna ruang menjadi faktor penting dalam terbentuknya persepsi manusia. Hal yang berkaitan dengan warna ruang tidak hanya berhubungan dengan kesan yang tampak saja, tetapi juga mempengaruhi pembentukan kesan terkait hygiene dan tidaknya suatu ruang. Hal ini dikatakan sebagai catatan penting oleh dua responden dalam interview yang dilakukan.

Responden LHA menyebutkan, “Dalam memilih kafe pasti dilihat dari penggunaan warna, pencahayaan, dan segi suasananya yang enak. Karena hal tersebut bisa membuat kafe ini terlihat bersih dan mempengaruhi *mood* aku saat makan atau ngerjain tugas.” Warna membangun persepsi. Selanjutnya, responden DR mengklaim, “Cenderung memilih kafe yang interiornya tidak terlalu rame atau yang memadukan terlalu banyak warna. Kafe yang menggunakan warna netral lebih sesuai bagi saya karena memberikan suasana yang nyaman. Karena kafe-kafe yang menggunakan warna netral biasanya memberikan kesan yang lebih bersih, sehingga cocok untuk ngerjain tugas yang biasanya memakan waktu cukup lama di kafé.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sany, 2018), bahwa dalam interior, warna dapat memberikan pengalaman tersendiri pada pengguna ruang. Penggunaan warna terang seperti putih, abu-abu dan sebagainya memberikan kesan minimalis, luas, terang dan bersih hingga mampu mempengaruhi aktivitas dalam ruang.



**Gambar 6.** Area *Outdoor* Kosaku Coffee Lab  
Sumber: Zahran (2024)

Dalam meningkatkan nafsu makan pengunjung tidak hanya berasal dari aroma dan rasa makanan saja. Dengan menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan dapat meningkatkan selera makan. Begitu pun dengan penataan ruang yang rapi dan penggunaan warna-warna hangat juga berkontribusi pada kesan positif tersebut. Selanjutnya empat orang responden lainnya sependapat bahwa suasana ruang Kosaku Coffee Lab memiliki pengaruh positif terhadap nafsu makan mereka dengan memberikan nilai 4 dari skala 1 sampai 5.

Responden WM menilai, “Dari skala nilai 1-5 besar pengaruhnya itu 4, mungkin akan terasa lebih tenang dan nyaman dengan suasana yang di suguhkan di Kosaku Coffe Lab baik dari segi pemilihan *style* interior, warna, pencahayaan, dan sirkulasinya. Makan dengan keadaan tenang akan menambah nafsu makan dan menjaga *mood* saat makan maupun setelah makan.” Bersepakat dengan responden WM, responden NSS menilai, “Dari 1-5 besar pengaruhnya itu 4, tempatnya nyaman, penggunaan warnanya bagus, variatif tempat makannya jadi bentuk furniturnya juga bisa menyesuaikan aktivitas yang ingin dilakukan di Kosaku tersebut. Kalau mau nugas, bisa di meja yang lebar, kalau mau makan bisa di kursi yang sofa gitu.”

Responden IAF menyatakan, “Dari 1-5 besar pengaruhnya itu 4, karena dari penggunaan tone warna, perpaduan kayu dan warna putih bikin nyaman saat makan, suasananya hangat, dan pemilihan *style*nya simple, jadi buat nyaman kalau makan disitu” Selanjutnya, responden DR berpendapat, “Dari 1-5 besar pengaruhnya itu 4, *as long as the food is good* tapi kalau untuk alasan interiornya, balik lagi ke kafe yang interiornya tidak terlalu rame atau yang memadukan terlalu banyak warna, rasanya lebih tenang dan sesuai selera saya di interior kafanya.”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alcaide (dalam Vincent, 2022) warna netral seperti abu-abu dan putih membuat warna coklat terlihat lebih kontras. Coklat sendiri adalah warna bumi yang memberi kesan hangat, nyaman dan aman. Perpaduan warna netral dan warna hangat sering menjadi pilihan dalam desain restoran atau kafe. Persepsi manusia terhadap objek yang berhubungan dengan warna, seperti makanan, mungkin sebagian ditentukan oleh warna tersebut. Persepsi kelezatan makanan juga dipengaruhi oleh visualisasi yang terkait dengan makanan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan warna yang tepat

sangat penting dalam mempengaruhi persepsi dan pengalaman terhadap makanan.



**Gambar 7.** Dekorasi Plafon pada Area *Indoor* Kosaku Coffee Lab

Sumber: Zahran (2024)

Menurut tiga responden, elemen interior yang dirasa memiliki pengaruh besar dalam pembentukan persepsi secara berturut-turut adalah dinding, lantai, dan plafon. Namun, tata ruang dan dekorasi juga tidak terlepas dari pengaruhnya terhadap pengalaman pengunjung di Kosaku Coffee Lab.

Responden WM menyatakan, “Pertama kali menjadi pusat perhatian saya adalah warna dan dekorasi yang disuguhkan. Dengan warna coklat muda ala ala Jepang dengan sentuhan dekorasi di langit langit plafon menambah kesan menarik ketika mengunjungi Kosaku Coffee.” Menambahkan, responden GRO mengungkapkan pendapatnya, “Warnanya, *style* interior Japanese yang menarik dengan penggunaan dekorasi plafonnya, pencahayaan, dan tatanan ruangnya yang baik.” Kemudian, responden DR menyebutkan, “Penggunaan warna sudah menarik, pencahayaan juga sudah bagus untuk orang berkumpul ataupun ngerjain tugas, dekorasi interior sudah bagus, sirkulasinya tidak sempit dan luas gerak sudah pas.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Sarihati (2016) teknis sirkulasi pada bangunan harus ditata dengan baik dengan memperhatikan hierarki ruangan pada bangunan selain itu juga perlu diperhatikan pengaturan sirkulasi antara area servis dan area sirkulasi pengunjung utama agar tidak saling mengganggu.

## **SIMPULAN**

Japanese *style* sering menggunakan bentuk yang simpel dan geometris, penerapan warna netral yang dipadukan dengan material alami, penggunaan noren, adanya *innercourt* untuk menstabilkan suhu udara dalam ruangan, dan bangunan berdesain Japanese biasanya mengandalkan pencahayaan alami. Terdapat pula area kafe yang menggunakan shoji, di mana bisa berfungsi sebagai pembatas ruang privat bagi konsumen yang ingin melakukan

pertemuan atau mengerjakan tugas dengan suasana yang lebih tenang dan tertutup.

*Style interior* yang dipilih dapat mempengaruhi perilaku konsumen, memperkuat *branding*, merangsang selera makan melalui stimulasi visual, dan mengatur ruang agar sesuai dengan preferensi privasi dan interaksi sosial konsumen. Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada penerapan *style Japanese modern* di Kosaku Coffee Lab dan tinjauan terhadap pengaruhnya pada pengalaman konsumen. Kosaku Coffee Lab menggunakan warna-warna netral seperti putih yang dipadukan dengan warna coklat kayu yang memberikan kesan bersih dan tenang, sehingga menciptakan suasana menyenangkan untuk menikmati makanan. Pencahayaan yang memanfaatkan sumber alami di siang hari dan pencahayaan hangat di malam hari menambah kesan hangat dan nyaman.

Para responden menghabiskan waktu di kafe dengan berbagai aktivitas, dan mereka sependapat bahwa *style interior* sangat mempengaruhi suasana hati saat makan. Warna ruang yang netral, pencahayaan yang tepat, dan dekorasi yang minimalis memberikan kesan bersih dan nyaman, yang mempengaruhi *mood* dan nafsu makan mereka. Dengan demikian, desain interior yang tepat tidak hanya meningkatkan estetika ruang tetapi juga meningkatkan pengalaman makan konsumen. Kesimpulannya, penggunaan warna dan pencahayaan yang sesuai, serta pengaturan ruang yang baik, dapat memberikan dampak positif pada nafsu makan konsumen di Kosaku Coffee Lab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chalik, C., & Andrianto. (2022). Analisis Warna pada Interior Internet Kafe Fushion Rise. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 8(1), 15. DOI 10.34010/wcr.v8i1.6545
- Dewantoro, A. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Suasana kedai kopi dan Lokasi Terhadap Kepuasan Konsumen Kedai Nayanika di Tulungagung. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(2).
- Krisnayana, R. (2020). REALITAS BUDAYA NGOPI DI KAFE PADA REMAJA. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 51-64. <https://doi.org/10.32816/dialektika.v7i1.1423>
- Millenia, M., & et al. (2022). Penerapan Healing Environment Pada Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Ferina Surabaya. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 10(2), 75.
- Nabilah, S., & Sarihati, T. (2016). Peran Elemen Interior sebagai Wayfinding Sirkulasi di Showroom Galeri Selasar Sunaryo Bandung. *Jurnal Atrat*, 4(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v4i3.361>
- Narita, Y., & et al. (2017). Redesign Interior Sweet Shop Fahion Store di Kota Salatiga. *JURNAL INTRA*, 5(2), 648.
- Nasir, M. (2014). *Metode penelitian* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Nastiti, R. A., & et al. (2024). Persepsi Wisatawan Lokal pada Interior Onshore Floating Resort. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*.
- Permatasari, R. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2).
- Roesdiono, E., & Mahmuda, P. N. A. (2023). Analisis Tingkat Minat Terhadap Produk Kopi Seduh Mesin Otomatis Dan Seduh Manual Pada Kosaku Coffee Surabaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4743/334>
- Sany, Y. K., & Isfiaty, T. (2018). Peran Warna dalam Interior yang Bertema Futuristik (Studi Kasus: Interior MAXXI Museum Karya Zaha Hadid). *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 4(1).
- Sulistyaningrum, Y. (2019). Analisis Perilaku Konsumen dalam Keputusan Pembelian Makanan pada Kafe Cak Cuk Surabaya. *Skripsi*. <http://repository.stiemahardhika.ac.id/1725/3/16210684%20-%20JURNAL%20YANITA%20SULISTYANINGRUM.pdf>
- Vincent, & Darmayanti, T. E. (2022). Pengaruh Warna dan Cahaya Pada Kafe Roempi, Janji Jiwa dan Kopi dari Hati di Tanjung Balai Karimun Terhadap Manusia. *Jurnal desain*, 9(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jd.v9i3.11996>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior* (1st ed.). Griya kreasi.